

## Mahabbah kepada Nabi dalam Puisi *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman* dalam Perspektif Semiotika Saussure

Dhea Anindya Zulkarnain<sup>1</sup>, Umi Kulsum<sup>2</sup>, Minatur Rokhim<sup>3</sup>,  
Lubna<sup>4</sup>, Muhammad Farhan Abdila<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia  
Correspondence E-mail; dheaanindyaz24@gmail.com

Submitted: 11/06/2025

Revised: 16/09/2025

Accepted: 10/11/2025

Published: 29/12/2025

### Abstract

This study aims to analyze the representation of the concept of mahabbah towards the Prophet Muhammad SAW in the poem *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman* by Ibn al-Jinān using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. This study uses a qualitative descriptive method, focusing on the relationship between signs and signifiers in the formation of spiritual meanings related to mahabbah. The text of the poem *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman*, obtained from the source of the madh nabawi poetry manuscript, is the primary source of research. Books, scientific journals, and articles discussing mahabbah and Saussure's semiotics are used as supporting sources. Data collection techniques were carried out through documentation studies, namely by collecting, recording, and grouping linguistic signs in the poem text. Based on the research findings, this poem displays various expressions of mahabbah, such as adoration, longing, hope for intercession, and recognition of the glory and virtue of the Prophet Muhammad SAW. The system of signs, formed through word choice and stanza structure, shows how the meaning of mahabbah emerges through a systematic relationship between signs that complement each other. This study concludes that the poem is not only an expression of art, but also a medium of da'wah that strengthens love and respect for the Prophet Muhammad SAW.

### Keywords

Mahabbah, *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman*, Semiotics by Ferdinand de Saussure.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Mahabbah dalam Islam dipahami sebagai ekspresi cinta yang bernilai spiritual dan berperan penting dalam membentuk sistem nilai keagamaan. Dalam tradisi keilmuan Islam, mahabbah menjadi tingkat tertinggi dalam pengabdian kepada Allah SWT (Anggraeni dkk., 2025). Mahabbah hanya bisa diterima sebagai karunia dari Allah dan muncul sesuai dengan kehendak-Nya (S. Fikri & Yusup, 2022). Salah satu pilar iman yang paling penting adalah mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah menegaskan bahwa iman seseorang belum sempurna hingga ia memiliki mahabbah kepada beliau melebihi cintanya kepada anak, orang tua, dan manusia lainnya (*al-Durar al-Saniyyah – al-Mawsū'ah al-Hadīthiyyah – Shurūḥ al-Aḥādīth*, t.t.). Oleh karena itu, mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW bukan sekadar anjuran keagamaan, tetapi merupakan unsur mendasar dalam kesempurnaan iman (Arrizqi, 2023).

Seiring perkembangan zaman, banyak perubahan terjadi dalam cara orang mengekspresikan mahabbah mereka kepada Nabi. Pada zaman klasik, kecintaan diwujudkan melalui keteladanan dan pengorbanan, tetapi pada zaman modern, praktik tersebut cenderung berbentuk simbolik atau hanya sekadar ekspresi lisan melalui pembacaan shalawat, perayaan maulid (Taufiqi dkk., 2023), serta berbagai konten religius yang tersebar di media sosial. Di media sosial, mahabbah kepada Rasulullah SAW juga sering diekspresikan secara emosional sebagai bagian dari tampilan religius dalam ranah sosial. Meskipun ekspresi tersebut memiliki nilai positif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa religiusitas yang ditampilkan secara online bersifat performatif dan tidak selalu mencerminkan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata (Ulya & Salehudin, 2023). Fakta ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat modern mencerminkan dan memahami kembali makna mahabbah, terutama melalui karya sastra.

Mahabbah kepada Nabi merupakan tema sentral yang diwariskan melalui karya sastra lintas zaman. Salah satu wujud yang paling menonjol adalah melalui karya sastra berupa *qasidah* dan syair pujian yang menggambarkan kemuliaan pribadi, keindahan akhlak, serta kerinduan mendalam kepada Rasulullah. Karya monumental seperti *Qasidah al-Burdah* karya Imam al-Būṣīrī (*Qasida Al Burda*, t.t.), *Banat Su'ad* karya Ka'ab bin Zuhayr, *Mawlid al-Barzanji* karya Ja'far al-Barzanji (*Mawlid al-Barzanji Full Arabic and English with PDF*, 2025), dan lain-lain, menjadi bukti bagaimana kecintaan kepada Nabi diungkapkan dengan keindahan bahasa dan kedalaman makna spiritual. Namun, penelitian ini tidak befokus pada karya-karya tersebut, melainkan puisi *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati*

*Khayman* karya Ibn al-Jinān sebagai objek kajian. Puisi ini relatif jarang dikaji dalam kajian akademik, khususnya dengan pendekatan semiotika, serta memiliki struktur tanda dan simbol religius yang memungkinkan pembacaan mendalam terhadap makna mahabbah. Pembahasan mengenai penyair dan konteks puisinya akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Salah satu penyair yang membahas madah kepada Nabi adalah Ibn al-Jinān, yang memiliki nama lengkap Muḥammad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ansarī (al-Jinān, t.t.). Beliau merupakan seorang penyair dan prosais asal Andalus yang hidup pada abad ke-7 H pada masa Dinasti al-Muwahḥidīn. Ia terkenal memiliki hubungan intelektual dengan para ulama serta sastrawan sezamannya, dan meninggalkan banyak syair yang menonjolkan aspek religius dan spiritual kepada Rasulullah. Salah satu puisinya yang secara eksplisit mengungkap madah Nabi serta cocok untuk di cari makna mahabbah kepada Nabi Muhammad adalah *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman*. Puisi tersebut terdiri atas 22 bait, dan termasuk kategori puisi madah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji puisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW dari beragam sudut pandang. Oleh karena itu, berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik mahabbah kepada Nabi dalam puisi Arab. Penelitian (Abu 'Ali, 2020) menunjukkan bahwa puisi-puisi Ibn al-Jinān al-Andalusī dalam genre *madīḥ nabawī* memuat penggambaran sirah Nabi, tema syafaat, dan religius yang kuat, serta menampilkan pembaruan struktur pujian melalui repetisi diksi yang membentuk ritme puisi yang khas. Penelitian (Hasibuan, 2022), menunjukkan bahwa tema utama dalam puisi 'Issa Jarāba adalah pujian terhadap Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan melalui penggambaran keutamaan dan kesempurnaan sifat beliau dalam bentuk *qaṣīdah* maupun puisi modern. Penelitian (Shamsuddin dkk., 2019), menunjukkan bahwa puisi-puisi Muḥammad Iqbal dalam bahasa Urdu dan Persia merepresentasikan pujian kepada Nabi Muhammad SAW melalui pendekatan mistik yang khas, dengan menggambarkan Nabi sebagai *insān kāmil* (manusia sempurna) dan sumber pengetahuan ilahi, serta menempatkan mukjizat Nabi sebagai bagian dari filsafat kemanusiaan dan konsep cinta ilahi dalam sufisme. Penelitian (Hikmah, 2022), menunjukkan bahwa syair *Shalawat Kawakib* mengandung sejumlah penanda dan petanda yang merepresentasikan Nabi Muhammad SAW sebagai cahaya yang menghilangkan kegelapan, sumber ketenangan jiwa, dan pusat keteladanan hidup, sehingga makna mahabbah kepada Nabi dibangun melalui sistem tanda yang menekankan cinta, kedamaian, dan pengamalan akhlak Rasul.

Meskipun demikian, kajian terhadap puisi *Ṣallū 'Alā Khayri al-Bariyyati Khayman* hingga kini masih terbatas pada aspek historis, artistik, dan tematik. Analisis mengenai konstruksi makna linguistik yang dibentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda, khususnya dengan menggunakan kerangka semiotika, belum banyak dilakukan secara mendalam. Padahal kajian semacam ini penting secara akademik mengingat pemaknaan mahabbah kepada Nabi di era modern kerap berhenti pada ekspresi simbolik tanpa memahami struktur bahasa yang membangun pesan spiritual tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda linguistik dalam puisi Ibn al-Jinān, melalui hubungan penanda dan petanda, mengonstruksi makna mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya penelitian semiotika Arab klasik dan memperluas analisis mahabbah dalam karya-karya Nabawiyah. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka pemahaman yang lebih mendalam bagi para pembaca masa kini dalam menafsirkan ekspresi mahabbah, sehingga tidak terbatas pada ekspresi emosional semata, tetapi juga pada pemahaman struktur makna bahasa yang membentuk pesan spiritual puisi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisinya sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek estetik dan tematik, serta menawarkan perspektif integratif yang menggabungkan studi sastra klasik dengan pendekatan linguistik modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat membantu memahami suatu makna (Syamsuddin dkk., 2023). Pilihan metode ini didasarkan fakta bahwa memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tanda-tanda serta hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam puisi *Ṣallū 'alā khayri al-bariyyati khayman* (Lidiya dkk., 2025). Menurut Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari dua komponen utama: penanda (bunyi atau bentuk) dan petanda (konsep atau makna) (Dayu & Syadli, 2023). Dalam kerangka Saussure, setiap tanda memiliki arti melalui hubungan strukturalnya dengan tanda lain, yang saling berkorespondensi dan membentuk sistem (alfikri rausen aditya Fikri dkk., 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan relasi sintagmatik, yaitu hubungan antarunsur bahasa yang hadir bersama secara nyata dalam satu rangkaian ujaran atau teks, serta relasi paradigmatis, yaitu hubungan antara unsur

bahasa yang tidak hadir bersamaan, tetapi saling berasosiasi dalam pikiran karena memiliki kesamaan dari segi fungsi, makna, atau kategori (Saussure dkk., 1971). Melalui kedua relasi tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi makna puisi secara sistematis dan semiotik.

Sumber utama penelitian ini adalah teks *Ṣallū ‘alā khayri al-bariyyati khayman* karya Ibn al-Jinān, diakses melalui publikasi penyair yang berasal dari web aldiwan (*ṣallū ‘alā khayril-bariyyati khaymā – Ibn al-Jinān – al-Dīwān*, t.t.). Serta sumber pendukung dikumpulkan dari buku, jurnal akademik, dan artikel yang berkaitan dengan konsep mahabbah, semiotika Ferdinand de Saussure. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, serta mengemlompokkan tanda-tanda linguistik dalam teks puisi (Fiantika dkk., 2022).

Analisis data terdiri dari beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi penanda dan petanda yang terdapat dalam teks puisi *Ṣallū ‘alā khayri al-bariyyati khayman*. Kedua, peneliti menginterpretasi makna mahabbah berdasarkan hubungan antar penanda dan petanda dalam teks puisi dengan mengacu pada teori semiotika Saussure, sehingga interpretasi yang dihasilkan bersifat sistematis dan teoritis. Terakhir, peneliti menganalisis makna mahabbah kepada Nabi menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk melihat bagaimana sistem tanda bahasa membentuk makna tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Identifikasi Penanda (*signifier*) dan Petanda (*Signified*) dalam Puisi *Ṣallū ‘Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman* karya Ibn al-Jinān

Bagian ini berfokus pada identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam puisi *Ṣallū ‘alā khayri al-bariyyati khayman* karya Ibn al-Jinān. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, setiap tanda yang terdapat dalam lirik akan ditelusuri hubungan antara bentuk (penanda) dan makna yang dikandungnya (petanda (Nisa & Muallifah, 2024), sehingga dapat diketahui representasi mahabbah kepada Nabi dalam teks tersebut.

**Tabel 1.** Identifikasi Penanda (*Signifer*) dan Petanda (*Signified*)  
Syair *Ṣallū ‘Alā Khayri Al-Bariyyati khayman*

| No | Penanda ( <i>signifier</i> )                                           | Petanda ( <i>signified</i> )                                                             |
|----|------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Bait 1                                                                 | <b>Baris 1:</b>                                                                          |
|    | <b>Baris 1:</b>                                                        | Nabi Muhammad SAW merupakan makhluk yang paling mulia, diantara semua ciptaan Allah SWT. |
|    | صلوا على خير البرية خيا<br>(Berdoalah untuk makhluk yang terbaik, yang | <b>Baris 2:</b>                                                                          |

| No | Penanda ( <i>signifier</i> )                                                                                                                                                                                                                                                  | Petanda ( <i>signified</i> )                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | paling mulia)<br><b>Baris 2:</b><br>وأَجَلَّ من حاز الفخار صميا<br>(Dan yang paling agung di antara mereka yang mencapai kemuliaan dalam bentuknya yang paling murni)                                                                                                         | Nabi muhammad SAW merupakan makhluk yang mendapatkan kemuliaan yang hakiki                                                                                                                                                                                                |
| 2  | <b>Bait 2</b><br><b>Baris 1:</b><br>صلوا على من شَرِّفَتْ بوجوده<br>(Berdoalah untuk orang yang telah dimuliakan dengan kehadirannya)<br><b>Baris 2:</b><br>أرجاء مكة زمزماً وحطياً<br>(Di seluruh penjuru Makkah, Zamzam, dan Hatim)                                         | <b>Baris 1:</b><br>Dengan kehadiran Nabi Muhammad, membuat sekitarnya menjadi mulia (Younas dkk., 2025)<br><b>Baris 2:</b><br>Seperti sekitar Makkah, Zam-zam, serta Hatim (hijr Ismail) menjadi mulia karena kehadiran Nabi Muhammad SAW.                                |
| 3  | <b>Bait 3</b><br><b>Baris 1:</b><br>صلوا على أعلى قریش منزلاً<br>(Berdoalah untuk keluarga Quraish yang paling mulia)<br><b>Baris 2:</b><br>بذراه خيتم العلا تخيماً<br>(Di tempat yang tinggi, kemuliaan telah mendirikan kemahnya)                                           | <b>Baris 1:</b><br>Nabi muhammad merupakan keturunan dari Quraish, dan memiliki derajat yang tinggi, sehingga memuliakan nasab serta keluarganya.<br><b>Baris 2:</b><br>Kemuliaan serta keagungan mengiringi Nabi Muhammad                                                |
| 4  | <b>Bait 4</b><br><b>Baris 1:</b><br>صلوا على نور تجلى صبحه<br>(Berdoalah untuk cahaya yang fajarnya telah menyingsing)<br><b>Baris 2:</b><br>فجلا ظلاماً للضلال بهيماً<br>(Menghilangkan kegelapan yang mutlak)                                                               | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad bagaikan cahaya petunjuk yang menerangi umatnya dari kegelapan (Nafis, 2025), teranginya seperti ketika muncul matahari di pagi hari<br><b>Baris 2:</b><br>Kehadiran Nabi Muhammad membawa dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang |
| 5  | <b>Bait 5</b><br><b>Baris 1:</b><br>صلوا على هادٍ أرانا هديه<br>(Berdoalah kepada Dia yang telah membimbing kita, yang telah menunjukkan petunjuk-Nya kepada kita)<br><b>Baris 2:</b><br>نهجاً من الدين الحنيف قويماً<br>(Sebuah pendekatan yang benar dari agama yang lurus) | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad di utus Allah sebagai pemberi petunjuk bagi umatnya (Julkaranain & Ahmad, 2019)<br><b>Baris 2:</b><br>Nabi Muhammad menunjukkan jalan kepada agaman yang lurus dan tidak menyimpang                                                      |
| 6  | <b>Bait 6</b><br><b>Baris 1:</b><br>صلوا على هذا النبي فإنه                                                                                                                                                                                                                   | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad merupakan sosok yang diagungkan sehingga menjadi                                                                                                                                                                                         |

| No | Penanda ( <i>signifier</i> )                                                                                                                                                                                                                    | Petanda ( <i>signified</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | (Berdoalah untuk Nabi ini, karena dia)<br><b>Baris 2:</b><br>من لم يزل بالمؤمنين رحيمًا<br>(Adalah orang yang selalu berbelas kasih kepada orang-orang yang beriman)                                                                            | objek shalawat umat<br><b>Baris 2:</b><br>Nabi Muhammad sangat berbelas kasih dan penuh dengan kasih sayang kepada orang-orang yang beriman                                                                                                                                                    |
| 7  | <b>Bait 7</b><br><b>Baris 1:</b><br>صلوا على الزاكي الكريم محمد<br>(Berdoalah untuk Muhammad yang mulia)<br><b>Baris 2:</b><br>ما مثله في المرسلين كريما<br>(Tidak ada yang seperti dia di antara para rasul yang mulia)                        | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad memiliki kepribadian yang suci serta akhlakunya yang mulia<br><b>Baris 2:</b><br>Nabi Muhammad merupakan rasul yang paling unggul dan istimewa dari rasul-rasul yang lain karena kemuliaannya                                                                 |
| 8  | <b>Bait 8</b><br><b>Baris 1:</b><br>ذاك الذي حاز المكارم فأعتمدت<br>(Orang yang memiliki sifat-sifat mulia, maka ia menjadi)<br><b>Baris 2:</b><br>قد نظمت في سلوكه تنظيما<br>(Telah diatur dalam barisannya dengan teratur)                    | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad memiliki sifat-sifat yang sangat mulia, yang mana kemuliaannya juga untuk umat manusia<br><b>Baris 2:</b><br>Seluruh kemuliaan sudah menyatu dengan diri Nabi Muhammad, sehingga beliau dijadikan suri tauladan                                               |
| 9  | <b>Bait 9</b><br><b>Baris 1:</b><br>من كان أشجع من أسامة في الوغى<br>(Siapa yang lebih berani dari Usamah dalam peperangan)<br><b>Baris 2:</b><br>ولدى الندى يحكي الحيا تجسماً<br>(Dan di tengah hujan, ia menceritakan kehidupan secara nyata) | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad lebih berani dalam medan perang melebihi Usamah (Usamah bin Zaid dikenal sangat berani dalam perang)<br><b>Baris 2:</b><br>Nabi Muhammad merupakan manusia yang sangat dermawan dan memberikan manfaat bagi kehidupan, sebagaimana hujan yang menghidupi bumi |
| 10 | <b>Bait 10</b><br><b>Baris 1:</b><br>طلق الحيا ذو حياء زانه<br>(Wajah yang bersinar dengan malu-malu)<br><b>Baris 2:</b><br>وسط الندى وزاده تعظيما<br>(Di tengah embun dan semakin bersinar)                                                    | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad memiliki wajah yang yang teduh dan dihiasi dengan rasa malu yang membuatnya menjadi mulia<br><b>Baris 2:</b><br>Allah meninggikan derajat Nabi Muhammad diantara orang-orang terhormat                                                                        |
| 11 | <b>Bait 11</b><br><b>Baris 1:</b><br>حكمت له بالفضل كل حكمة<br>(Setiap orang bijak memujinya)<br><b>Baris 2:</b><br>في الوحي جاء بها الكتاب حكيمًا<br>(Dalam wahyu, kitab itu datang dengan bijaksana)                                          | <b>Baris 1:</b><br>Orang yang bijak pasti memuji serta mengakui bahwa Nabi Muhammad merupakan sosok yang paling utama<br><b>Baris 2:</b><br>Nabi Muhammad mempunyai keutamaan dan ditegaskan dalam wahyu (al-Qur'ān) yang datang dengan penuh                                                  |

| No | Penanda ( <i>signifier</i> )                                                                                                                                                                                                                                                                | Petanda ( <i>signified</i> )                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                             | hikmah                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 12 | <p><b>Bait 12</b></p> <p><b>Baris 1:</b></p> <p>وَبَدِثْ شَوَاهِدَ صَدَقِهِ قَدْ قَسَمْتَ</p> <p>(Dan tanda-tanda kejujurannya tampak terbagi)</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>بَدَرَ الدَّجَى لِقْسَمِهِ تَقْسِماً</p> <p>(Badar al-Dajja membaginya menjadi bagian-bagian)</p>              | <p><b>Baris 1:</b></p> <p>Banyak bukti (mukjizat) yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi Muhammad</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>Nabi Muhammad bagaikan bulan purnama yang menerangi dari jalan kegelapan</p>                                                                           |
| 13 | <p><b>Bait 13</b></p> <p><b>Baris 1:</b></p> <p>وَالشَّمْسُ قَدْ وَقَفَتْ لَهُ لَمَّا رَأَتْ</p> <p>(Dan matahari berhenti untuknya ketika melihat)</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>وَجْهًا وَسِيماً لِلنَّبِيِّ وَسِيماً</p> <p>(Wajah tampan Nabi yang tampan)</p>                          | <p><b>Baris 1:</b></p> <p>Matahari pun pernah terhenti untuk Nabi Muhammad</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>Nabi Muhammad memiliki wajah yang tampan</p>                                                                                                                                   |
| 14 | <p><b>Bait 14</b></p> <p><b>Baris 1:</b></p> <p>كَمْ آيَةٍ نَطَقَتْ تَصَدِّقُ أَحْمَدَا</p> <p>(Berapa banyak ayat yang diucapkan untuk membenarkan Ahmad)</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>حَتَّى الْجَمَادُ أَجَابَهُ تَكْلِماً</p> <p>(Hingga benda mati pun menjawabnya dengan pujian)</p> | <p><b>Baris 1:</b></p> <p>Banyak ayat yang membenarkan kerasulan Nabi Muhammad</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>Benda mati pun pernah menjadi saksi untuk membenarkan Nabi</p>                                                                                                             |
| 15 | <p><b>Bait 15</b></p> <p><b>Baris 1:</b></p> <p>وَالْجَذَعُ حَنَّ حِينَ صَبَّ مَغْرَمَ</p> <p>(Dan batangnya merindukan cinta yang mendalam)</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>أَضْحَى لِلْوَعَاتِ الْفِرَاقَ غَرْماً</p> <p>(Menjadi penawar rasa sakit perpisahan)</p>                        | <p><b>Baris 1:</b></p> <p>Batang pohon kurma menangis karena merindukan nabi ketika beliau berpindah mimbar</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>Pohon kurma tersebut merasakan rindu yang mendalam dan merasakan sakit akibat perpisahannya dengan beliau, karena sangat mencintai beliau</p> |
| 16 | <p><b>Bait 16</b></p> <p><b>Baris 1:</b></p> <p>جَلَّتْ مَنَاقِبُ خَاتَمِ الرُّسُلِ الَّذِي</p> <p>(Keutamaan Sang penutup Rasul sangatlah tinggi)</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>بِالنُّورِ خُتِّمَ وَالْهَدَى تَخْتِماً</p> <p>(Beliau dimaterikan dengan cahaya dan petunjuk)</p>         | <p><b>Baris 1:</b></p> <p>Nabi Muhammad yang memiliki sifat-sifat mulia merupakan penutup para rasul</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>Kenabian beliau disempurnakan dengan cahaya petunjuk</p>                                                                                             |
| 17 | <p><b>Bait 17</b></p> <p><b>Baris 1:</b></p> <p>وَسَمَتْ بِهِ فَوْقَ السَّمَاءِ مَرَاتِبٌ</p> <p>(Dan di atas langit terdapat tingkatan-tingkatan)</p>                                                                                                                                      | <p><b>Baris 1:</b></p> <p>Derajat Nabi Muhammad ditinggikan oleh Allah hingga melebihi langit</p> <p><b>Baris 2:</b></p> <p>Bahkan di saat tidur pun beliau</p>                                                                                                                         |



| No | Penanda ( <i>signifier</i> )                                                                                                                                                                                                        | Petanda ( <i>signified</i> )                                                                                                                                                                                                                                      |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <b>Baris 2:</b><br>بنام صدق عزفيه مقيا<br>(Dalam mimpi yang benar, aku tinggal di sana)                                                                                                                                             | didatangkan wahyu dalam mimpinya dan memuat kebenaran                                                                                                                                                                                                             |
| 18 | <b>Bait 18</b><br><b>Baris 1:</b><br>فله لواء الحمد غير مدافع<br>(Dia memiliki pujian yang tak terhingga)<br><b>Baris 2:</b><br>وله الشفاعة إذ يكون كلياً<br>(Dan dia memiliki syafaat karena dia adalah kalam)                     | <b>Baris 1:</b><br>Nabi Muhammad pemegang bendera pujian di hari kiamat, serta memimpin seluruh umat dan para Nabi pada hari kebangkitan<br><b>Baris 2:</b><br>Nabi Muhammad diizinkan oleh Allah untuk memberikan syafaat kepada umat manusia                    |
| 19 | <b>Bait 19</b><br><b>Baris 1:</b><br>نرجوه في يوم الحساب وإنا<br>(Kami memohon pada hari perhitungan, tetapi)<br><b>Baris 2:</b><br>نرجو لموقفه العظيم عظيماً<br>(Kami memohon untuk kedudukannya yang agung)                       | <b>Baris 1:</b><br>Pada hari perhitungan, umat Nabi Muhammad bergantung untuk meminta syafaat (pertolongan)<br><b>Baris 2:</b><br>Umat Nabi Muhammad berharap pertolongan karena kedudukan Nabi yang agung, sehingga dapat memberi keselamatan                    |
| 20 | <b>Bait 20</b><br><b>Baris 1:</b><br>ما إن لنا إلا وسيلة حبه<br>(Kami hanya memiliki cara untuk mencintai-Nya)<br><b>Baris 2:</b><br>وتحية تذكو شذاً وشمياً<br>(Dan salam yang memancarkan keharuman dan aroma)                     | <b>Baris 1:</b><br>Cinta kepada Nabi menjadi wasilah bagi umat untuk bisa lebih dekat kepada Allah dan mengharap syafaat<br><b>Baris 2:</b><br>Shalawat serta salam kepada Nabi menyebarkan keharuman, ini sebagai bentuk pemuliaan yang indah bagi Nabi Muhammad |
| 21 | <b>Bait 21</b><br><b>Baris 1:</b><br>ولخير ما أهدى امرؤً لنبيه<br>(Dan hadiah terbaik yang dapat diberikan seorang pria kepada Nabinya)<br><b>Baris 2:</b><br>أرجُ الصلاة مع السلام جسيماً<br>(Semoga doa dan salam menyertai Anda) | <b>Baris 1:</b><br>Amalan terbaik yang dapat dihadiahkan oleh seorang mukmin kepada Nabi Muhammad adalah dengan shalawat dan salam<br><b>Baris 2:</b><br>Berharap agar shalawat dan salam tercurah kepada Nabi sebagai balasan atas kemuliaannya                  |
| 22 | <b>Bait 22</b><br><b>Baris 1:</b><br>يا أيها الراجون منه شفاعة<br>(Wahai orang-orang yang memohon syafaat darinya)<br><b>Baris 2:</b><br>صلوا عليه وسلموا تسليماً<br>(Berdoalah untuknya dan ucapkan salam sejahtera kepadanya)     | <b>Baris 1:</b><br>Umat mengharap syafaat kepada Nabi pada hari kiamat<br><b>Baris 2:</b><br>Sebuah perintah untuk memperbanyak shalawat sebagai bukti cinta dan ketaatan kepada Nabi, agar dapat meraih syafaatnya kelak                                         |

## **Interpretasi Makna Mahabbah dalam Puisi *Ṣallū ‘Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman* Karya Ibn al-Jinān**

Analisis interpretatif difokuskan pada bait-bait yang secara representatif merepresentasikan konstruksi makna mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Bait-bait lain dalam puisi berfungsi sebagai penguat makna dan tidak dianalisis secara terpisah karena menunjukkan pola tanda yang serupa. Berikut bait-bait representatif yang merepresentasikan konstruksi makna mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW:

### **1. Bait ke-1**

صلوا على خير البرية خيا  
وأجلّ من حاز الفخار صميا

Pada bait tersebut menunjukkan sintagmatik yang jelas, yaitu terdapat dua perintah imperatif yang disusun berurutan sehingga membentuk narasi tindakan dan pemaknaan. Menurut sintagmatik, shalawat tidak berdiri sendiri sebagai wacana ritual tetapi digabungkan dengan frasa *خير البرية* (yang terbaik di antara ciptaan) dan *أجلّ من حاز الفخار صميا* (yang paling mulia, yang memiliki kehormatan hakiki). Dengan demikian, makna pujian yang ditujukan kepada Nabi bukan sekadar permohonan umum, tetapi mengandung nilai moral dan penghormatan tertinggi sebagaimana tampak dalam syair pujian kepada Nabi dalam qashidah burdah karya Imam al-Būṣīrī (Mubarok dkk., 2025). Struktur bait menunjukkan hubungan antara tindakan umat manusia dan figur Nabi sebagai pusat makna. Secara paradigmatis, pemilihan *خير البرية* (yang terbaik di antara seluruh makhluk) lebih cocok daripada pilihan sinonim seperti *أكرم الخلق* atau *أفضل الناس*, karena ia membawa konotasi universal mengenai keunggulan Nabi SAW atas semua ciptaan, sehingga hal tersebut memperkuat fungsi bait sebagai pujian tertinggi. Dalam hal arbitraritas, kata *خير البرية* digunakan untuk tanda yang maknanya tidak terkait dengan hubungan alami atau inderawi, tetapi berdasarkan kepercayaan sosial-religius bahwa Nabi SAW adalah figur tertinggi.

Tradisi keagamaan dan penghormatan puisi shalawat dalam Islam menentukan maknanya. Nilai bait ini terletak pada fakta bahwa Nabi SAW digambarkan bukan hanya sebagai objek pujian, tetapi juga sebagai pusat pemaknaan spiritual yang membentuk nilai adab, perilaku, dan nilai moral para pembacanya (Ni'mah, 2020) (Işık, 2025). Bait ini termasuk pada dimensi mahabbah dalam bentuk *ta'zīm* (pengagungan). Dengan demikian, cinta kepada Nabi pada bait ini diwujudkan

sebagai pengagungan kepada Nabi dengan melakukan shalawat, karena shalawat akan memberikan ketenangan jiwa apalagi jika dilakukan dengan hati yang tulus (Najma & Putri, 2024).

## 2. Bait ke-6

صلوا على هذا النبي فإنه  
من لم يزل بالمؤمنين رحيمًا

Pada bait ini, terlihat relasi sintagmatik yang kuat melalui penggabungan perintah imperatif صلوا dengan frasa deiktik هذا النبي serta klausa penjelas رحيمًا بالمؤمنين. Perintah bershalawat terkait langsung dengan pengakuan Nabi Muhammad sebagai Nabi serta sifat rahmatnya yang terus menerus diberikan kepada kaum mukmin, secara sintagmatik. Struktur ini memiliki alur makna yang terdiri dari pengakuan status kenabian dan motivasi spiritual untuk bershalawat. Karena kata النبي menekankan legitimasi ilahiah dan otoritas wahyu, pemilihan kata ini lebih penting secara paradigmatis daripada pilihan sinonim seperti رسول atau المصطفى. Makna Nabi sebagai figur pembawa rahmat dalam kerangka arbitraritas tanda tidak terkait dengan bunyinya, tetapi dibentuk oleh sistem keyakinan religius Islam. Nilai bait ini terletak pada pengakuan jelas bahwa Muhammad SAW adalah nabi sebagai dasar cinta dan ketaatan. Dengan demikian, dimensi mahabbah yang muncul pada bait ini adalah iqrār bi al-nubuwwah (pengakuan kenabian), yaitu cinta yang lahir dari kesadaran teologis terhadap posisi Nabi sebagai pembawa rahmat bagi umat berupa ketakutan terhadap kenabiannya serta risalahnya (Sucipta dkk., 2025).

## 3. Bait ke-15

والجذع حنّ حنين صبّ مغرم  
أضغى للوعات الفراق غريمًا

Pada bait ini, penggabungan subjek yang tidak bernyawa (الجذع) dengan verba emosional (لوعات الفراق) dan penguatan makna melalui deretan kata afektif (مغرم، صب، حنين، dan حنّ) menunjukkan sintagmatik metaforis. Dalam susunan ini, kerinduan dialami oleh benda mati dan manusia juga. Dalam kajian semantik bahasa Arab, kata حنّ lebih tepat digunakan daripada sinonimnya, seperti اشتاق, karena حنّ memiliki nuansa serta getaran emosional yang lebih dalam.

Oleh karena itu, kata حَنَّ selaras dengan kisah tentang tangisan batang kurma di masa lalu.

Pemaknaan حنين الجذع, yang tidak dapat dipahami secara literal melainkan melalui konvensi religius dan kisah Nabi, menunjukkan arbitraritas tanda. Nilai bait ini terletak pada kenyataan bahwa pengalaman cinta Nabi telah berkembang menjadi pengalaman angkasa. Dimensi mahabbah yang tercermin adalah shawq (kerinduan), yakni cinta yang begitu kuat hingga menggambarkan melampaui batas kemanusiaan, sejalan dengan konsep 'ishq dalam tradisi sufisme, yang menggambarkan kerinduan batin yang mendalam dan intens, baik kepada Tuhan maupun figur spiritual (Achmad dkk., 2025).

#### 4. Bait ke-19

نرجوه في يوم الحساب وإنا  
نرجو لموقفه العظيم عظيما

Pada bait ini, Pengulangan verba نرجو dalam bait ini, yang disusun berurutan dalam dua klausa, menunjukkan hubungan sintagmatik dan meningkatkan makna harapan. Dalam konteks eskatologis يوم الحساب dan posisi agung Nabi, harapan tersebut secara jelas diarahkan kepadanya. Secara paradigmatis, menggunakan kata نرجو memiliki makna yang lebih besar daripada menggunakan kata seperti نطلب atau نسأل karena الرجاء mengandung aspek spiritual seperti kesetiaan dan ketergantungan. Dalam hal arbitraritas, hubungan antara kata نرجو dan harapan akan syafaat Nabi tidak alami. Sebaliknya, sistem keyakinan Islam tentang peran Nabi di hari akhir membuat hubungan ini. Bait ini sangat berharga karena peran Nabi sebagai mediator untuk keselamatan umat manusia. Dimensi mahabbah yang hadir adalah rajā', yang berarti harapan, merupakan konsep teologis yang dipahami secara religius dalam al-Qur'ān dan tradisi Islam sebagai harapan kepada Allah (Husna & Ni'mah, 2023). Cinta ini dimanifestasikan dalam keyakinan akan syafaat Nabi pada hari pembalasan, yang merupakan bagian penting dari eskatologi Islam dan menegaskan posisi beliau sebagai mediator bagi kaum mukmin (Junaidi, 2021).

## 5. Bait ke-22

يَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ مِنْهُ شَفَاعَةٌ

صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Pada bait ini, seruan vokatif يَا أَيُّهَا الرَّاجُونَ yang diikuti dengan perintah langsung صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا, menampilkan sintagmatik persuasif. Struktur ini memiliki hubungan sebab-akibat, yaitu melakukan shalawat dan salam disebabkan oleh harapan akan mendapatkan syafaat (Rahayu dkk., 2025). Pemilihan kata الرَّاجُونَ secara paradigmatis menunjukkan bahwa subjek bait adalah umat yang memiliki harapan spiritual, bukan sekadar pengagum pasif. Makna shalawat sebagai cara memperoleh syafaat juga ditegaskan dalam kajian terhadap konsep shalawat dalam al-Qur’ān. Yang menunjukkan bahwa perintah ini memiliki dimensi teologis dan ritual dalam tradisi agama Islam. Syafaat Nabi Muhammad SAW merupakan bagian penting dalam eskatologi Islam yang memberikan harapan kepada umat pada hari pembalasan, sebagaimana dibahas dalam kajian mengenai syafaat dalam perspektif al-Qur’ān (Arifin, 2019). Tidak hanya al-Qur’ān yang menegaskan hal tersebut, dari perspektif hadis-hadis juga menegaskan syafaat Nabi Muhammad merupakan bagian penting bagi keyakinan umat terhadap peran beliau sebagai perantara di hari akhir (Yuslem dkk., 2021). Oleh karena itu, bait ini menunjukkan bahwa cinta umat terhadap Nabi Muhammad berubah menjadi tindakan nyata melalui perintah shalawat, sehingga dimensi mahabbah yang muncul adalah *iltizām bi al-ittibā’* (komitmen ketaatan), yaitu cinta kepada Nabi yang diwujudkan melalui tindakan ritual yang berulang secara sadar.

## Pembahasan

Tanda (*sign*), menurut kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, adalah kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Dayu & Syadli, 2023). Penanda adalah ide makna yang diciptakan oleh pembaca, sedangkan petanda merujuk pada bentuk bahasa yang ada secara material. Karena kerangka ini, makna mahabbah dalam puisi *Ṣallū ‘Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman* diciptakan melalui rangkaian penanda religius yang tersebar di seluruh bait, bukan secara leksikal.

Penanda linguistik seperti ṣallū (bershalawat), nūr (cahaya), badr (bulan purnama), ḥayā’ (malu), syafā’ah (syafaat), dan citra keharuman dan kemuliaan mengarahkan pembaca ke petanda mahabbah. Oleh karena itu, mahabbah didefinisikan sebagai suatu konsep cinta spiritual yang terikat pada ibadah, pemuliaan, dan pengakuan religius terhadap Nabi Muhammad SAW daripada

sekadar perasaan cinta. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahabbah dalam puisi Ibn al-Jinān berfungsi sebagai petanda yang implisit. Ia berasal dari rangkaian tanda yang saling berhubungan yang membentuk sistem makna yang konsisten, bukan dari satu tanda saja (Suge dkk., 2025).

Saussure mendefinisikan relasi sintagmatik sebagai hubungan antar tanda dalam satu rangkaian atau susunan linear. Tidak hanya setiap tanda memiliki makna, tetapi juga bagaimana tanda-tanda disusun dalam satu rangkaian teks (Sari, 2020), salah satunya teks puisi. Konstruksi mahabbah dalam puisi *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman* sangat bergantung pada hubungan sintagmatik antara penanda. Penggabungan antara verba imperatif dengan penanda pemuliaan, seperti ajakan bershalawat yang diikuti dengan sebutan kemuliaan Nabi, adalah salah satu pola sintagmatik yang menonjol. Konsep mahabbah sebagai tindakan aktif dan kolektif daripada perasaan pasif atau individual dibangun oleh kombinasi ini. Dalam situasi ini, mahabbah diposisikan sebagai sesuatu yang dimanifestasikan melalui praktik ibadah dan pengakuan bersama.

Penggunaan oposisi cahaya dan kegelapan juga menunjukkan relasi sintagmatik. Mahabbah terbentuk melalui struktur oposisi karena tanda *nūr*, *badr*, dan *ṣubḥ* disandingkan dengan *ḡalām* dan *ḡalāl*. Dengan cara ini, cinta kepada Nabi berarti keterikatan pada kebenaran yang mencerahkan dan membebaskan dari kesesatan, selain afeksi. Jadi, makna mahabbah berasal dari hubungan tanda-tanda dalam struktur oposisi.

Pilihan tanda dalam sistem bahasa, atau alasan mengapa tanda tertentu dipilih daripada tanda lain yang memiliki makna leksikal yang sebanding, dibahas dalam relasi paradigmatic. Dalam puisi ini, Ibn al-Jinān secara konsisten menggunakan penanda yang bernuansa religius, simbolik, dan normatif, seperti *nūr*, *ḥayā'*, *wasīlah*, dan *syafā'ah*. Keputusan ini secara paradigmatic menyingkirkan kata-kata cinta profan seperti *ḥubb* atau "*'ishq*", yang sering digunakan dalam puisi cinta duniawi. Seperti yang ditunjukkan oleh pilihan leksikal tersebut, mahabbah dibangun sebagai cinta transenden daripada cinta romantis atau emosional. Melainkan berfokus pada hubungan vertikal antara Nabi, Tuhan, dan manusia, mahabbah tidak terbatas pada pengalaman pribadi. Dengan kata lain, makna mahabbah dibentuk melalui proses pemilihan tanda, yang menegaskan orientasi religius puisi dan membatasi makna yang mungkin (Nazihah & Selviana, 2025).

Relasi paradigmatic ini menunjukkan bahwa arti mahabbah tidak berasal dari alam; sebaliknya, itu berasal dari rangkaian nilai dan ideologi tertentu, dalam hal ini tradisi puisi religius dan prinsip Islam.

Salah satu prinsip utama dalam semiotika Saussure adalah sifat arbitrer tanda (Chen, 2024), yaitu tidak adanya hubungan alami antara penanda dan petanda. Dalam puisi *Ṣallū 'Alā Khayri Al-Bariyyati Khayman*, hubungan antara penanda seperti cahaya, shalawat, atau keharuman dengan petanda mahabbah adalah konvensional dan bergantung pada sistem budaya Islam. Shalawat dan cahaya tidak secara alami berarti cinta, dan cahaya tidak secara alami berarti Nabi. Namun, tanda-tanda memperoleh makna simbolik sebagai ekspresi mahabbah sesuai dengan tradisi dan norma religius Islam. Oleh karena itu, pembaca hanya dapat memahami makna mahabbah secara menyeluruh jika mereka berada dalam sistem tanda yang sama, yaitu sistem budaya dan bahasa Islam.

Nilai (value) mahabbah dibuat dengan membedakannya dengan tanda-tanda sistem lainnya. Puisi ini membedakan mahabbah dari cinta duniawi, pujian biasa, atau kekaguman estetis. Ia digambarkan sebagai cinta yang ibadah, hierarkis, dan sakral. Nilai tersebut berasal dari hubungan antar tanda dalam sistem puisi secara keseluruhan, bukan dari tanda tertentu.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa sistem tanda yang berfungsi secara puitik (melalui pemilihan diksi, ritme, dan struktur bait) dan kultural (melalui konvensi makna dalam tradisi Islam) membentuk makna mahabbah (cinta) bagi Nabi Muhammad SAW dalam puisi *Ṣallū 'Alā Khayri al-Bariyyah Khayman*. Makna tersebut terbentuk melalui relasi sintagmatik dalam susunan bait, dan relasi paradigmatis dalam pemilihan tanda-tanda linguistik tertentu, yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer. Berdasarkan hasil analisis, mahabbah dapat dipetakan ke dalam lima dimensi utama, yaitu: (1) pengagungan (*ta'ẓīm*) melalui penanda kemuliaan Nabi, (2) kerinduan (*'ishq*) yang diekspresikan melalui metafora emosional, (3) pengharapan (*raǧā'*) yang diwujudkan melalui simbol syafaat, (4) pengakuan kenabian (*iqrār bi al-nubuwwah*), dan (5) komitmen ketaatan (*iltizām bi al-ittibā'*). Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem tanda yang koheren dalam merepresentasikan mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure mampu mengungkap mekanisme pembentukan makna melalui relasi penanda dan petanda, yang tidak hanya memusatkan perhatian kepada tema atau keindahan bahasa. Pendekatan ini tidak hanya memusatkan perhatian pada tema atau keindahan bahasa, tetapi pada cara kerja sistem tanda dalam membangun makna keagamaan. Selain sebagai karya seni, puisi ini memiliki fungsi sebagai alat dakwah yang memegang prinsip cinta kepada Nabi dalam tradisi Islam. Namun, penelitian ini

terbatas pada satu teks puisi dan satu kerangka teori, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji puisi keagamaan Arab lain dengan pendekatan atau perspektif yang berbeda.

## REFERENSI

- Abu 'Ali, 'Abd al-Azīm. (2020). al-Madīh al-Nabawī fī Shi'r Ibn al-Jinān al-Andalusī al-Mutawaffā (naḥwa 650 H): Dirāsah Taḥlīliyyah Fanniyyah. *Ḥawliyyat Kullīyyat al-Lughah al-'Arabiyyah bi-al-Manūfiyyah*, 35(2), 3176–3231. <https://doi.org/10.21608/bfam.2020.136126>
- Achmad, A. D., Subhan, S., Qotadah, H. A., & Faruq, A. A. A. (2025). The Philosophy of Divine Love ('Ishq) in Sufism and its Application in Psychospiritual Therapy: A Critical Analysis of al-Niffārī's Kitāb al-Mawāqif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(2), 342–353. <https://doi.org/10.22437/titian.v9i2.47659>
- al-Durar al-Saniyyah – al-Mawsū'ah al-Hadīthiyyah – Shurūḥ al-Aḥādīth. (t.t.). dorar.net. Diambil 9 November 2025, dari <https://dorar.net/hadith/sharh/7329>
- al-Jinān, I. (t.t.). *Dīwān Ibn al-Jinān*. Dīwān. Diambil 12 Desember 2025, dari <https://www.aldiwan.net/cat-poet-bn-ganan>
- Anggraeni, L., Wahidah, A. N., & Ajmain, M. (2025). Mahabbah dalam Persepektif Rabi'ah Al-Adawiyah. *Juteq: Jurnal Teologi dan Tafsir*, 2(4), 945.
- Arifin, Z. (2019). Syafa'at (Intercession) in Al-Qur'ān Perspective (A Study on the Interpretation of Maudhu'i). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2), 323–341. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3498>
- Arrizqi, M. Y. (2023). Mahabbah kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis dalam Kitab Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy'ari). Gunung Djati Conference Series, Bandung.
- Chen, S. (2024). Arbitrariness of Linguistic Signs and Saussure's Philosophy of Language. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 12(9), 1–5. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.1209001>
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023a). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152–164. <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774>
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023b). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152–164. <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774>
- Fiantika, F. R., Wasil, Mohammad, Jumiyati, Sri, Honesti, Leli, Wahyuni, Sri, Mouw, Erland, Jonata, Mashudi, Imam, Hasanah, Nur, Maharani, Anita, Ambarwati, Kusmayra, Noflidaputri Resty, Nuryami, & Waris, Lukman. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Fikri, Alfikri Rausen Aditya, Haniah, Kasim, Amrah, & Hamzah, Nur Afifah. (2025). Dekonstruksi Makna Feminisme Postmodern pada Puisi "Riḥlah Jabaliyyah, Riḥlah Ṣu'bah" Karya Fadwa Tuqan I. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/7740>
- Fikri, S., & Yusup, D. N. F. (2022). Teosofi Mahabbah dan Para Tokoh Mahabbah Menurut Al-Qur'ān dan Hadist. *Tarbawi*, 10(02), 17–24. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i02.81>
- Hasibuan, S. (2022). Pujian Kenabian (Madh al-Nabawiy) dalam Puisi 'Issa Jarāba di Twitter (Kajian Struktural Puisi Arab). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.970>



- Hikmah, N. (2022). Shalawat Kawakib Sya'ir in Maulid Diba' by Shaykh Abdurrahman Ad-Diba'i: A Semiotic Analysis. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 3(2), 109–126. <https://doi.org/10.18326/islah.v3i2.109-126>
- Husna, R., & Ni'mah, N. (2023). Konsep Al-Raja' dalam Al-Qur'an dan Hubungannya terhadap Mental. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22–45. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v9i02.36091>
- Işık, T. (2025). Chanting Ṣalawāt as a form of Self-Cultivation. *Religions*, 16(9). <https://doi.org/10.3390/rel16091104>
- Julkaranain, M., & Ahmad, L. O. I. (2019). Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Periode Mekah dan Madinah. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 80–92. <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.9854>
- Junaidi, M. (2021). Konsep Syafaat Dalam Islam Telaah Kritis atas Hadits Nabi tentang Syafaat di Hari Kiamat. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 136–151. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2860>
- Lidiya, L., Marini, M., & Hagi Julio Salas. (2025). Analisis Makna Cinta Abadi dalam Lirik Lagu Sekali Seumur Hidup Karya Lesti Kejora pada Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(3), 600–613. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i3.1707>
- Mawlid al-Barzanji (مولد البرزنجي)* Full Arabic and English with PDF. (t.t.). Diambil 11 Desember 2025, dari <https://salawat.com/mawlid-al-barzanji/>
- Mubarok, M. R., Kosasih, A., & Surahman, C. (2025). Nine Moral Value Messages of Shalawat Burdah in Kitāb Imam Al-Bushiri. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i1.310>
- Nafis, M. A. A. (2025). Spiritualitas dalam Kehidupan Modern (Studi Komparatif Tafsir fī Zilāl Al-Qurān Karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Al-Asās fī Tafsir Karya Sa'id Ḥawwā). *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(3).
- Najma, N., & Putri, N. A. A. (2024). Menganalisis Pengaruh Shalawat terhadap Ketenangan Jiwa: Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i2.1498>
- Nazihah, S., & Selviana, I. (2025). Signifikasi Tanda dalam Larik Puisi “Risalah min Taht Al-Maa” Karya Nizar Qabbani. *Jurna Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(2).
- Ni'mah, Z. A. (2020). Selawat Nabi in the Construction of Local Sufis and Revivalists in Indonesia. *Didaktika Religia*, 8(2), 311–334. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i2.2703>
- Nisa, S. K., & Muallifah, I. (2024). Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 173–180. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1361>
- Qasida Al Burda*. (t.t.). Diambil 12 Desember 2025, dari <https://qasidaburda.com/>
- Rahayu, S., Sidiq, M. A., Hudan, R., & Alif, M. (2025). Akidah dan Eskatologi dalam Studi Hadis Tematik: Padang Mahsyar dan Syafaat Nabi Muhammad SAW. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 406–421. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.3081>
- Ṣallū ‘alā Khayril-Bariyyati Khaymā – Ibn al-Jinān – al-Dīwān*. (t.t.). Diambil 11 Desember 2025, dari <https://www.aldiwan.net/poem1386.html>
- Sari, M. (2020). Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure pada QS. Al-Duha. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 74–86. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.3991>
- Saussure, F. de, Bally, C., & Sechehaye, A. (1971). *Cours de Linguistique Générale* (1916).
- Shamsuddin, S. M., Asmad, A. B. H., & Ahmad, S. S. B. H. (2019). Praise of the Prophet Muḥammad

- and His Message in the Poetry of Muḥammad Iqbal. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(4), 207–219. <https://doi.org/10.14738/assrj.64.6448>
- Sucipta, M. A., Perawironegoro, D., & Facatle, F. (2025). The Internalization Values of Prophetic Love in Akidah Akhlak Textbook: A Content Analysis for Supporting Adolescent Religious Identity Formation. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 225–238. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-07>
- Suge, F., Gaga, D. K., & Ali, A. H. (2025). Analisis Semiotika dalam Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar Menggunakan Teori Ferdinand De Saussure. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 64–70. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i2.34107>
- Syamsuddin, N., Simbolon, G. A. H., Surni, Gani, Resyi. A., Bugis, H., Towe, M. M., Guntur, M., Maulidah, S., Taufiq, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Yayasan Hamjah Diha.
- Taufiqi, M. A., Sibaweh, I., & Yahya, M. H. (2023). Peran Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 129–138. <https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2703>
- Ulya, I., & Salehudin, A. (2023). Artists’ Religiosity on Social Media: Between Rules, Religious Commodification and Media Capitalism. *Ijtimā Iyya Journal of Muslim Society Research*, 8(2), 195–206. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9206>
- Younas, D. R., Hasib, D. M., & Shouaib, D. M. (2025). The Prophet Muhammad ﷺ as a Mercy to the Worlds: A Qur’anic and Hadith-Based Study on the Universality of His Message and its Impact on Global Peace. *Contemporary Journal of Social Science Review*, 3(4), 16–35. <https://doi.org/10.63878/cjssr.v3i4.1440>
- Yuslem, N., Ardiansyah, A., Mukhtaruddin, M., & Nasution, I. F. A. (2021). Hadis-Hadis Tentang Syafaat dalam Kitab Saá,¥Ä«á,¥ Muslim. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), 629–648. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2909>